



# Eufemisme Bahasa Simalungun

Dr. Anita Purba, M.Hum.

# EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN

Penulis:

**Dr. Anita Purba, M.Hum.**



# **UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

## **LINGKUP HAK CIPTA**

### **Pasal 1**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## **KETENTUAN PIDANA**

### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN

Penulis:

**Dr. Anita Purba, M.Hum.**

Editor:

**Murbanto Sinaga**



## **EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN**

**Penulis:**

Dr. Anita Purba, M.Hum.

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka

ISBN: 978-623-183-374-7

**Editor:**

Murbanto Sinaga

**Tata Letak Isi:**

Imarafsah Mutianingtyas

**Desain Cover:**

Bayu Aji Setiawan

vi + 55 hlm: 15,5 x 23 cm  
Cetakan Pertama, Juli 2023

Penerbit

**Jejak Pustaka**

Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021  
Sekretariat Jejak Imaji, RT 04 Kepuhkulon, Wirokerten  
Banguntapan Bantul Yogyakarta  
[jejakpustaka@gmail.com](mailto:jejakpustaka@gmail.com)  
081320748380

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran dalam proses pembuatan hingga penerbitan buku ini. Di Indonesia terdapat berbagai suku dan bahasa daerah yang beragam. Salah satu dari sekian adalah bahasa Simalungun yang digunakan oleh masyarakat Simalungun. Bahasa Simalungun berperan penting dalam proses komunikasi di kabupaten maupun desa wilayah tersebut. Selain itu, bahasa ini masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam pemakaian bahasa, masyarakat Simalungun mengutamakan etika, moral, dan kesopanan. Oleh sebab itu, penggunaan kata atau frasa untuk menggantikan kata tabu banyak dijumpai dalam bahasa Simalungun. Atau dengan kata lain disebut eufemisme, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar atau kurang elok. Kata atau frasa itulah yang dianggap baik atau sesuai dengan etika yang akan digunakan oleh masyarakat Simalungun.

Dalam buku ini disajikan berbagai contoh, tipe, dan fungsi eufemisme yang ada dalam bahasa Simalungun. Terima kasih kepada penulis yang telah membagikan pengetahuannya yang dituangkan dalam bentuk buku. Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menambah wawasan mengenai eufemisme dan sebagai upaya melestarikan bahasa-bahasa daerah.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>EUFEMISME.....</b>	<b>1</b>
A. APA ITU EUFEMISME?.....	1
B. MASYARAKAT SIMALUNGUN.....	5
C. PERLUKAH EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN? .....	7
<b>SOSIOLINGUISTIK DAN SOSIAL BUDAYA SIMALUNGUN.....</b>	<b>9</b>
A. SOSIOLINGUISTIK .....	9
B. SOSIAL BUDAYA DAERAH SIMALUNGUN .....	15
<b>EUFEMISME DALAM BAHASA SIMALUNGUN.....</b>	<b>24</b>
A. PENGGUNAAN EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN .....	24
B. TIPE-TIPE EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN.....	29
C. FUNGSI EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN .....	34
D. ELEMEN PENTING DALAM BAHASA SIMALUNGUN .....	45
E. KESIMPULAN .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
<b>Tentang Penulis.....</b>	<b>54</b>

# EUFEMISME

## A. APA ITU EUFEMISME?

Eufemisme menurut Keith Allan dan Kate Burridge, dalam bukunya *Euphemism and Dysphemism, Language Used as Shield and Weapon*. Menurut Allan dan Burridge (1991)

*“In short euphemisms are alternatives to dispreferred expression, and are used in order to avoid possible loss of face. The dispreferred expression may be taboo, fearsome, distasteful or for some other reasons have too many negative connotations to felicitously execute speaker’s communicative intention on a given occasion.”*

Eufemisme adalah bentuk alternatif (pilihan) terhadap ungkapan yang tidak berkenan dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka (rasa malu). Bentuk ungkapan yang tidak berkenan tersebut adalah tabu, ketakutan, dan yang tidak disenangi atau alasan-alasan lain yang memiliki arti negatif untuk dipilih/dipakai dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu. Beberapa pendapat tentang defenisi eufemisme dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. *Euphemism: an expression that is gentler or less direct than the one normally use to refer to Sth unpleasant or embarrassing: ‘pass away’ is an euphism for ‘die’.* (Eufemisme suatu ungkapan yang lebih halus atau sedikit kurang langsung daripada biasanya digunakan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan hati atau memalukan, kata meninggal adalah eufemisme untuk kata ‘mati’) (Horby, 1995).
2. Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan atau tidak



menyenangkan, misalnya meninggal dunia untuk mati (KKBI, 1995).

3. Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu; misal frase “ke belakang” untuk “berak” (Kridalaksana, 1993).
4. Eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani, *euphemizein* yang berarti “mempunyai kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik, sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan–ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan–ungkapan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh:

- Ayahnya sudah tidak ada lagi di tengah-tengah mereka (mati).
- Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (gila).
- Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (bodoh) (Keraf, 1996).

Eufemisme adalah alternatif ungkapan yang dipakai untuk menghindari rasa malu dan ketidakberterimaan. Eufemisme ditandai dengan dua hal, yaitu (i) penghindaran bahasa-bahasa yang tidak berterima dan (ii) penggunaan bahasa yang berterima sebagai ganti. Penutur dalam eufemisme memakai kata atau frasa sebagai perisai atau tameng (*shield*) terhadap kata atau frasa yang berbahaya atau sebagai pedang (*weapon*). Bagaimana kita mengungkapkan sesuatu dalam konteks tertentu, seperti

bagian tubuh (*body parts*), fungsi tubuh (*bodily function*), seks (*sex*), nafsu (*lust*), ketidakberterimaan (*disapproval*), kemarahan (*anger*), kebencian (*hate*), penyakit (*disease*), kematian (*death*), ketakutan (*fear*), dan tentang Tuhan (*God*) menjadi ulasan dalam eufemisme.

## 1. Tipe Eufemisme

Menurut Allan dan Burridge ada beberapa tipe (*type*) dari eufemisme seperti ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
Tipe eufemisme

No	Tipe	Bahasa	Uraian
1	<i>Figurative expressions</i>	Inggris	<i>go to the happy hunting grounds</i> → die
		Indonesia	pergi ke tanah perburuan yang menyenangkan → meninggal
2	<i>Metaphor</i>	Inggris	<i>the miraculous pitcher that holds water with the mouth downwards</i> → vagina
		Indonesia	tempat air yang menakjubkan dengan mulut menghadap ke bawah → alat kelamin wanita
3	<i>Flippancy</i>	Inggris	<i>kick the bucket</i> → die
		Indonesia	menendang tempat air → meninggal
4	<i>Remodelling</i>	Inggris	<i>shoot, sheet</i> → <i>shit</i>
		Indonesia	menembak, kain → kotoran
5	<i>Circumlocutions</i>	Inggris	<i>little girl's room</i> → toilet
		Indonesia	ruang gadis kecil → kamar mandi
6	<i>Clippings</i>	Inggris	<i>jeeze</i> → Yesus
		Indonesia	Tuhan Yesus
7	<i>Acronyms</i>	Inggris	<i>snafu</i> → <i>situation</i> normal
		Indonesia	situasi normal

8	<i>Abbreviation</i>	Inggris	S.O.B → <i>son of a bitch</i>
		Indonesia	anak pelacur
9	<i>Omission</i>	Inggris	<i>I need to go</i> → <i>I need to go to the lavatory</i>
		Indonesia	saya mau pergi → saya mau pergi ke kamar mandi
10	<i>One for one substitution</i>	Inggris	<i>bottom</i> → <i>ass</i>
		Indonesia	dasar → pantat
11	<i>General for specific</i>	Inggris	<i>go to bed</i> → <i>fuck</i>
		Indonesia	pergi tidur → bersetubuh
12	<i>Part for whole euphemisms</i>	Inggris	<i>stuffed up nose, postnasal drip running eyes</i> → <i>I've got a cough</i>
		Indonesia	hidung tersumbat, ingusan, mata berair → saya demam
13	<i>Hyperbole</i>	Inggris	<i>flight to glory</i> → <i>death</i>
		Indonesia	terbang ke tempat nyaman (surga) → meninggal
14	<i>Understatement</i>	Inggris	<i>genitals, Bulgate etc.</i> → <i>thing</i>
		Indonesia	bisa apa saja seperti alat kelamin, kasus, dll → sesuatu
15	<i>Jargon</i>	Inggris	<i>feces</i> → <i>shit</i>
		Indonesia	kotoran (kedokteran) → kotoran
16	<i>Colloquial</i>	Inggris	<i>period</i> → <i>menstruate</i>
		Indonesia	periode → menstruasi

## 2. Fungsi Eufemisme

Eufemisme sebagai perisai/tameng (*shield*) memiliki fungsi dalam penggunaannya. Ada beberapa macam penggunaan eufemisme dalam masyarakat pemakainya.

### a. Sapaan dan Penamaan

Terdiri dari beberapa hal, yaitu nama Tuhan; nama orang berdasarkan umur yang berbeda, gender, latar belakang sosial, dan hubungan sosial; nama anggota keluarga; nama binatang

buas; dan nama yang berhubungan dengan kegiatan berisiko (*hazardous pursuits*), seperti pertambangan, berburu, dan memancing.

#### **b. Menghindari Tabu**

Terdiri dari beberapa hal, yaitu bagian tubuh; bagian tubuh khusus; seks; haid; penyakit; cacat mental dan tubuh; yang dibuang/dikeluarkan tubuh (*body's waste products*); kematian; dan seni.

### **B. MASYARAKAT SIMALUNGUN**

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki suku, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda dan beragam. Perbedaan yang beragam tersebut terbentang di seluruh wilayah Indonesia dan dituangkan dalam Bhinneka Tunggal Ika, di mana perbedaan diperkenankan dan memiliki hak yang sama untuk berkembang dan memperkaya budaya nasional. Pemerintah mempunyai kebijakan dan tanggung jawab mengembangkan budaya nasional secara berkesinambungan. Kebijakan tersebut telah dituangkan dalam Repelita ke-6 dalam bidang bahasa (Bappenas, 1994):

“Dalam mengembangkan Kebudayaan Bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengalaman nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa .....”

Dalam hal bahasa, beribu-ribu bahasa daerah tersebar di wilayah Indonesia yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang beragam itu masih tetap dipakai sebagai alat komunikasi di daerah-daerah yang bersangkutan, bahkan bahasa daerah itu

dipelihara oleh negara sebagaimana tercantum dalam penjelasan UUD 1945 BAB XV Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan oleh masyarakat bahasa setempat dibina dan dipelihara oleh negara. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Halim (1976) mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan menjaga kelestarian bahasa daerah itu, tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pembinaan bahasa nasional tidak bisa dilepaskan dari pembinaan bahasa daerah karena kedua-duanya mempunyai hubungan timbal balik yang erat.

Masyarakat Simalungun merupakan salah satu subetnik Batak yang ada di Indonesia di samping Batak Toba, Karo, Pakpak, dan Mandailing/Angkola. Tidak jauh berbeda dengan subetnik yang lain yang ada di Indonesia, masyarakat Simalungun mempunyai bahasa, yaitu bahasa Simalungun sebagai lambang identitas dan manifestasi eksistensi sebagai makhluk yang bermasyarakat atau makhluk sosial di mana kemasyarakatan itu sendiri terbentuk dengan adanya bahasa. Bahasa Simalungun adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di Indonesia. Sebagai bahasa daerah, bahasa Simalungun memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun terutama yang tinggal di desa-desa. Dalam penyuluhan bidang pertanian, perkebunan, kesehatan, dan lain-lain, bahasa Simalungun masih digunakan sebagai media komunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar di Kabupaten Simalungun, bahasa Simalungun juga masih digunakan sebagai bahasa pengantar di Sekolah Dasar dan pengajaran tentang pengenalan budaya Simalungun untuk mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas

Simalungun, Pematangsiantar. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan bahasa Simalungun ini perlu dilakukan. Pembinaan bahasa Simalungun yang digunakan sebagai media komunikasi lokal masyarakat Simalungun dapat berkembang ke arah mutu pemakaian yang lebih baik.

### C. PERLUKAH EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN?

Salah satu aspek bahasa yang perlu diperhatikan dalam bahasa Simalungun adalah kasus eufemisme. Eufemisme dapat ditemukan dan muncul dalam masyarakat Simalungun. Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah yang disetujui, dianggap baik oleh masyarakatnya untuk alasan-alasan tertentu dan tidak melanggar aturan moral, etika, filosofi, agama, dan norma sosial masyarakat. Konsekuensi pemakaian eufemisme yang tidak cocok dengan interaksi sosial akan disalahkan oleh kelompok masyarakatnya. Sebagai contoh dalam kasus penamaan (*naming*) binatang buas, seperti babiati yang berarti harimau. Masyarakat Simalungun percaya bahwa binatang buas dan berbahaya tidak boleh disebutkan namanya dengan alasan binatang tersebut memiliki kekuatan gaib, jelmaan (*supranatural*). Sebagai gantinya mereka memakai istilah berikut.

<i>na gogoh</i>	“yang kuat”
<i>pangian ni talun</i>	“penghuni hutan”
<i>parompungan</i>	“panggilan kakek”

Pada zaman modern ini perlu dipertanyakan apakah eufemisme dalam bahasa Simalungun masih perlu dipertahankan dan dapat diwariskan

pada generasi muda di mana mempertahankan eufemisme bahasa Simalungun adalah usaha untuk mempertahankan kekayaan kebudayaan Simalungun. Pengaruh asing mungkin saja dapat memengaruhi bahasa Simalungun dan akan memengaruhi eufemisme bahasa Simalungun.

Salah satu contoh adalah keberhasilan misionaris Belanda dan Jerman terdahulu memengaruhi orang Simalungun melalui proses *mission* dan kejatuhan kerajaan-kerajaan Simalungun membuat kepercayaan-kepercayaan tradisional hilang (Saragih, 1979). Para misionaris membangun sekolah di mana masyarakat Simalungun mendapat pendidikan dan informasi dari luar. Sejak itu masyarakat Simalungun terbuka ke arah informasi luar. Sebagai akibatnya, beberapa kasus-kasus eufemisme yang berhubungan dengan hukum, kebiasaan, tradisi agama, etika, dan filosofi masyarakat Simalungun menurun.

Lebih jauh lagi kenyataannya banyak generasi muda Simalungun yang tidak mau menggunakan dan tidak dapat berbicara dalam bahasa Simalungun, khususnya bagi yang tinggal di kota. Hal ini memungkinkan bahwa bahasa Simalungun tidak dapat diwariskan kepada generasi muda di mana generasi muda adalah generasi yang diharapkan dapat mempertahankan bahasa Simalungun dan budayanya di kemudian hari. Tidak dapat dimungkiri bahwa banyak kebudayaan suku sudah hilang. Masalah yang utama adalah bagaimana memelihara dan mengembangkan budaya daerah yang berbeda-beda itu agar dapat diwariskan kepada generasi muda.

# SOSIOLINGUISTIK DAN SOSIAL BUDAYA SIMALUNGUN

## A. SOSIOLINGUISTIK

Pengkajian bahasa tidak semata-mata dititikberatkan pada aspek internalnya, di mana bahasa sebagai satuan sistem bunyi yang bermakna, tetapi juga dapat ditelusuri secara eksternal dalam kaitannya dengan disiplin ilmu lain, seperti sosiolinguistik. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari karakteristik (sifat) berbagai bahasa, fungsi bahasa, dan pemakai bahasa tersebut (*speaker*). Ketiga karakter di atas secara terus menerus berinteraksi, bergantian satu dengan lainnya dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Fishman (1972) mengemukakan bahwa:

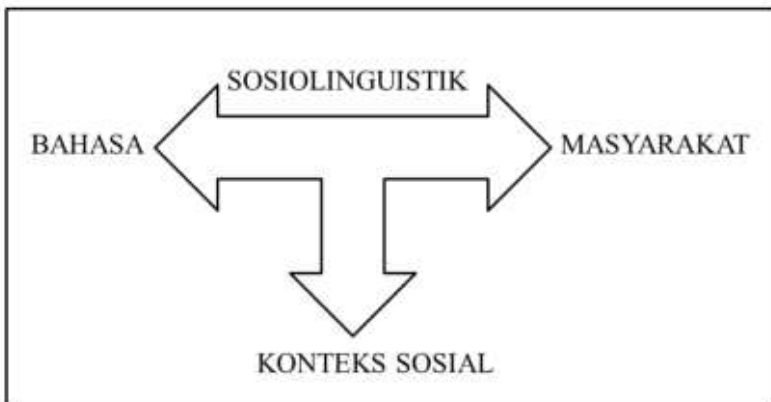
*“Sociolinguistics is the study of characteristics of language varieties, the characteristics of their functions and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community.”*

Kridalaksana (1993) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri, pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Adapun yang menjadi esensi dari apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana adalah probabilitas munculnya keragaman bahasa dikaitkan dengan beragam penuturnya dalam masyarakat bahasa sehingga melahirkan kajian bahasa yang melibatkan masyarakat. Kajian bahasa yang melibatkan masyarakat bahasa khususnya mengenai ciri atau ragam bahasa disebut dengan sosiolinguistik. Jadi, sosiolinguistik berkaitan



erat dengan cara-cara masyarakat pengguna bahasa dalam interaksi sosialnya sehari-hari, seperti cara mengungkapkan sesuatu dalam situasi tertentu atau pada kelompok (*class*) tertentu.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat (Chaer, 1995). Perubahan kondisi masyarakat akan memengaruhi penggunaan bahasa dan sebaliknya, perubahan penggunaan bahasa juga mencerminkan perubahan kondisi sosial masyarakat.



**Gambar 1** Sosiolinguistik dalam Konsep (Purba, 2021)

## 1. Kemampuan Verbal

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda secara verbal dalam situasi tertentu. Seseorang dapat berbicara lancar di depan pendengarnya sementara orang lain tidak, atau seseorang dapat membuat lelucon sementara orang lain bersikap serius. Kemampuan seperti ini disebut kemampuan verbal yang berarti secara sederhana disebut kemampuan berbahasa (Crystal, 1987) atau kemampuan seseorang menggunakan bahasanya secara benar (Hartman dan Stork,

1973). Kemampuan menggunakan berbagai jenis bahasa lisan (*oral*) dalam pembicaraan sehari-hari sifatnya universal, tidak didasari oleh latar belakang pendidikan, keluarga, dan status sosial (Kartomihardjo, 1988). Ungkapan ini menunjukkan bahwa latar belakang, seperti pendidikan tidak menjadi pengaruh dalam kemampuan verbal seseorang, misalnya ada orang yang kemampuan verbalnya bagus, tetapi dia tidak mempunyai pendidikan yang baik.

## 2. *Situasi, Bentuk, dan Tindak Ujaran (Speech Situation, Speech Event, and Speech Act)*

Dalam satu kelompok masyarakat dapat dilihat bahwa banyak situasi yang berhubungan dengan ujaran, seperti situasi pesta, perkelahan, perburuan, percintaan dan lain-lain (Hymes, 1975). Jadi dapat disimpulkan bahwa situasi ujaran (*speech situation*) adalah situasi/tempat di mana ujaran terjadi. Situasi tertentu, seperti di pasar, di rumah, di halte bus, dan di stasiun kereta api mempunyai ujaran atau bahasa yang berbeda-beda. Bentuk ujaran (*speech event*) adalah ujaran yang khusus dipakai dalam satu bentuk situasi. Bentuk ujaran dibatasi pada kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang diatur oleh aturan-aturan dan norma-norma dalam ujaran tersebut (Hymes, 1975). Satu kegiatan dapat berisikan satu bentuk ujaran dan beberapa bentuk ujaran. Ada beberapa bentuk ujaran yang berbeda, seperti sebuah diskusi, sebuah dialog, sebuah perkuliahan, dan lain-lain. Tindak ujaran adalah aturan-aturan ujaran yang berhubungan dengan karakter pembicara dan lawan bicara dalam satu komunikasi di antara mereka (Crystal, 1987). Tindak ujar terdiri dari kegiatan

komunikasi/berbicara (*locutionary act*), tujuan pembicara dalam berbicara (*illucutionary act*), dan dampak yang diterima lawan bicara dari pembicara (*perlocutionary act*). Hymes juga merumuskan bagaimana kegiatan komunikasi mencapai sasaran dengan rumus SPEAKING. SPEAKING adalah singkatan dari S (*setting*) atau (*scene*) adalah tempat dan waktu di mana pembicaraan berlangsung. P (*participants*) adalah pembicara dan lawan bicara, pengirim dan penerima pesan yang menunjukkan dan yang dituju dalam aturannya sendiri. E (*ends*) adalah hasil dari pembicaraan yang dicapai atau tujuan para *participants*. A (*act*) adalah bentuk dan isi pembicaraan, meliputi kata yang dipakai, bagaimana kata dipakai, dan apa topik pembicaraan. K (*key*) adalah sifat atau jiwa dari satu pesan yang terjadi, misalnya serius, bertele-tele, ringan, dan lain-lain. I (*instrument*) adalah alat/saluran pembicaraan, misalnya melalui lisan atau tulisan. N (*norm*) adalah aturan khusus dalam interaksi dan interpretasi dalam berbicara. G (*genre*) adalah tipe/jenis komunikasi, seperti puisi, khotbah, upacara adat, doa, dan lain-lain.

### 3. Kata dan Frasa

Kata menurut Bloomfield (1964) adalah bentuk bebas dan tidak berisikan dua atau lebih bentuk bebas lainnya. Verhaar (1996) mengemukakan kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lainnya di depannya dan di belakang dalam tuturan. Pendapat Ramlan (1967),

tentang kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri kata yang paling utama adalah kebebasannya. Kata menurut bentuknya dapat dibagi beberapa jenis, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Kata juga dapat dilihat menurut fungsi dan peranannya yang biasa disebut kelas kata. Menurut Crystal (1987), kelas kata terdiri dari kata *ajectiva*, *verba*, *adverba*, kata seru, nomina, dan preposisi. Beberapa jenis kata bisa mendapat imbuhan yang akan mengubah kelas kata tersebut, misalnya dari kata kerja ke kata benda (menangis menjadi tangisan) dan lain-lain. Bahasa Simalungun juga mengenal jenis kata seperti dalam contoh berikut.

**Tabel 2**

Klasifikasi kata dalam bahasa Simalungun

<b>Jenis Kata</b>	<b>Bahasa Simalungun</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
Adjectiva	<i>Bayak</i>	“kaya”
Verba	<i>Manangkib</i>	“memanjat”
Adverba	<i>Haduan</i>	“lusa”
Kata seru	<i>Aih! Borit ni in</i>	“aduh sakitnya”
Nomina	<i>Goya</i>	“cacing”
Preposisi	<i>hun tiga</i>	“dari pekan”

Sumber: (Purba, 2021)

Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi tidak mempunyai ciri konstruksi sebagai klausa (Parera, 1978). Lewis (1963) memberi definisi, *phrase are sequences of two or more words below the rule of clauses and among these words there obtain interior relationships*, sedangkan pendapat Crystal (1987), frasa adalah konstruksi sintaksis yang berisikan dua atau lebih kata yang biasanya tidak memiliki subjek dan predikat seperti lazimnya klausa. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari dua kata atau lebih, lebih kecil dari klausa dan antara kata-kata tersebut terdapat hubungan. Frasa dapat diklasifikasikan ke dalam frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa nominal, frasa adverba, dan frasa preposisi. Dalam bahasa Simalungun juga terdapat klasifikasi frasa tersebut.

**Tabel 3**

Klasifikasi frasa dalam bahasa Simalungun

<b>Jenis Kata</b>	<b>Bahasa Simalungun</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
Frasa nomina	<i>tayup rib</i>	“atap rumbia”
Frasa verba	<i>manaron naborit</i>	“menahan sakit”
Frasa adjektiva	<i>lambin masik</i>	“tambah berkarat”
Frasa nominal	<i>sanggalom boras</i>	“segenggam beras”
Frasa adverba	<i>sogot baduan</i>	“besok lusa”
Frasa preposisi	<i>i pudi jabu</i>	“di belakang rumah”

Sumber: Purba, 2021

## **B. SOSIAL BUDAYA DAERAH SIMALUNGUN**

### **1. Letak Geografis**

Daerah Simalungun terletak di bagian tengah Provinsi Sumatera Utara yang terhampar sepanjang Bukit Barisan di antara Dolok Sipiso-piso, Dolok Singgalang, Dolok Simbolon, dan Dolok Simarjarunjung. Daerah Simalungun dibagi dalam dua daerah geografi, yaitu (i) Simalungun atas yang terdiri dari daerah dataran tinggi sepanjang pantai dan dikelilingi pegunungan ke arah barat laut daerah Simalungun dan (ii) Simalungun bawah, yaitu tanah pertanian yang datar ke arah timur laut dikenal sebagai tanah pertanian yang subur dan perkebunan karet/kelapa sawit. Daerah Simalungun dibatasi oleh empat daerah lain, yaitu bagian utara di Silau Kahean dan Raya Kahean berbatasan dengan Deli Serdang. Daerah Silimakuta (Saribudolok) berbatasan dengan Karo. Daerah Sipangan Bolon berbatasan dengan Tapanuli dan daerah Tanah Jawa berbatasan dengan Asahan. Secara geografi, daerah Simalungun terdiri dari 4.350,66 Km<sup>2</sup> dan dibagi dalam 17 kecamatan, yaitu Dolok Pardamean, Sidamanik, Siantar, Girsang Sipangan Bolon, Jorlang Hataran, Dolok Panribuan, Tanah Jawa, Bosar Marligas, Bandar, Dolok Batu Nanggar, Panci, Raya, Purba, Silimakuta, Dolok Silau, Silau Kahean, dan Raya Kahean (Damanik, J, 1986).

### **2. Masyarakat Simalungun**

Asal nama Simalungun menurut beberapa ahli, yaitu (i) menurut Damanik dikutip (Purba dan Purba, 1995), Simalungun berasal dari beberapa kata Si – Ma – Lungun. Si bermakna kata penunjuk, Ma

adalah awalan, dan Lungun berarti sepi atau kesepian; (ii) menurut K. Sipayung dikutip (Purba. DK, 1995), secara etimologi Simalungun dibagi menjadi Sio – Ma – Lungun. Sio berarti tanah/ daerah, Ma adalah awalan, dan Lungun berarti sepi atau kesepian; rindu, Malungun artinya sesuatu yang dirindukan; dan (iii) menurut Purba DK (1995) menyebutkan Simalungun berasal dari Sima – Lungun. Sima artinya sisa dan Lungun artinya kesedihan. Simalungun berarti sisa kesedihan. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa Simalungun berarti kerinduan terhadap satu tanah/daerah atau sisa/peninggalan kesedihan.

Dalam masyarakat Simalungun, terdapat empat marga (*clan*) utama, yaitu Damanik, Purba, Saragih, Sinaga, dan submarga masing-masing sebanyak dua puluh delapan seperti dalam Tabel 2.3. Masyarakat Simalungun sekarang cenderung menyebutkan submarganya saja tanpa menyebut marga utama. Marga dalam masyarakat Simalungun bersifat *patrilineal* (garis keturunan ayah/bapak) yang artinya marga dipakai menurut marga ayah/bapak. Marga memegang peranan penting dalam masyarakat Simalungun, di mana marga atau submarga yang sama tidak boleh menikah sebab mereka dianggap satu orang tua (kakak beradik). Perkawinan satu marga dalam masyarakat Simalungun disebut *mardawan begu* (*incestuous marriage*), dianggap melanggar hukum dan biasanya mendapat sanksi dari masyarakat.

**Tabel 4**

Marga dan submarga masyarakat Simalungun

No.	Marga	Sub Marga
1	<b>Damanik</b>	a. Malayu b. Bariba c. Tomok d. Ambarita e. Limbong f. Rampogos
2	<b>Purba</b>	a. Tambak b. Tambun Saribu c. Sidadolog d. Dasuha e. Girsang f. Sigumonrong g. Siboro h. Pakpak i. Sidagambir j. Tanjung
3	<b>Saragih</b>	a. Simarmata b. Garingging c. Sumbayak d. Munthe e. Dajawak f. Simanihuruk g. Sidauruk h. Sitio
4	<b>Sinaga</b>	a. Sipayung b. Haloho c. Sitopu d. Dadihoyong

Sumber: Purba, 2021



### 3. Budaya Simalungun

Holmes (1988) menyebutkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang kita pikirkan dan percayai sebagai anggota masyarakat. Budaya terdiri atas tiga konsep utama, yaitu nilai (*values*), norma (*norms*), dan teknologi (*technology*). Koentjaraningrat (1985b) menyebutkan budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan hasil karyanya. Kluckhohn dikutip Koentjaraningrat (1985a) mengatakan ada tujuh elemen budaya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem agama, dan seni. Posisi bahasa berada pada urutan pertama dan berfungsi sebagai penghubung satu elemen ke elemen lainnya. Jadi, budaya Simalungun juga tentu mempunyai elemen-elemen tersebut dan penulis hanya akan mendiskusikan tentang elemen bahasa dan menitikberatkan pada satu bagian dari bahasa, yaitu eufemisme.

#### a. Etika

Etika menurut Dharmaputra (1988) adalah ilmu atau pengetahuan tentang norma yang mengatur kebiasaan manusia. Norma berfungsi sebagai petunjuk untuk mengontrol tindakan manusia berbuat baik dan menghindari yang tidak baik. Etika berisikan tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan apa yang tepat dan benar dilakukan, ringkasnya etika adalah moral, norma dan kesopansantunan. Dalam masyarakat Simalungun tidak ada aturan tertulis tentang etika, tetapi nilai yang nyata dari etika tersebut ada yang datang dari ajaran moral dan norma. Moral atau doktrin (aturan-aturan) ada dalam tradisi adat

serta agama yang kemudian menjadi tuntutan bagi masyarakat Simalungun dalam berbuat. Ajaran agama juga menuntut masyarakat Simalungun melakukan etika, seperti menolong dan memperlakukan orang lain sekaligus melarang berbuat yang tidak baik, seperti berbohong, mencelakai, dan lain-lain.

Norma dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu norma hukum, norma kesopanan, dan norma moral. Norma tersebut dalam masyarakat Simalungun diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya secara lisan dalam kehidupan nyata. Masyarakat Simalungun dalam keseharian sampai saat ini masih tetap melaksanakan adat secara konsisten, seperti kelahiran, kematian, perkawinan, dan lain-lain. Apabila ada yang melanggar adat disebut *naso maradat* atau “tidak beradat”.

## **b. Agama dan Kepercayaan**

Menurut Horton (1982), dalam masyarakat tradisional terdapat tiga bentuk kepercayaan, yaitu terhadap Tuhan (*God*), terhadap roh (*soul*), dan terhadap spirit (*spirit*). Agama adalah kepercayaan dan kegiatan manusia terhadap kekuatan di luar kekuatan manusia (supranatural). Kepercayaan akan supernatural sudah ada dalam masyarakat Simalungun jauh sebelum agama ada. Bumi atau alam semesta dibagi atas tiga bagian yang masing-masing dihuni oleh *Naibata* (Tuhan), yaitu *Naibata na i nagori atas*, *Naibata na i nagori tongah*, dan *Naibata na i nagori toruh* (Purba, 1995). Masyarakat Simalungun memberikan perhatian khusus terhadap *tondi* (roh) karena mereka percaya setiap bagian tubuh manusia mempunyai *tondi*. *Tondi* bisa juga terdapat pada binatang,

tanaman, benda-benda lain, baik benda hidup atau benda mati. *Tondi* melindungi tempatnya tinggal dan tempat itu perlu dijaga. Salah satu contoh ialah kenapa orang memanggil marga daripada nama karena dianggap orang tersebut mempunyai *tondi*. Saragih, J (1979) menyebut bahwa nama *tondi* seperti *tondi* si Manduraka, yaitu *tondi* yang memberi nasib jelek dan *tondi* si Arakara yaitu *tondi* yang menjaga melindungi dari bahaya. *Begu* (hantu) adalah bentuk lain dari orang yang sudah meninggal yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Simalungun. Buktinya dapat dilihat jika orang berziarah ke makam seseorang ada yang memberi rokok, sirih, makanan, dan lain-lain. Mereka percaya nasib baik atau buruk banyak tergantung dari kepatuhan kepada nenek moyang yang sudah meninggal dengan ritual adat.

### **c. Filosofi**

Istilah *Habonaron do Bona* adalah filosofi masyarakat Simalungun yang sampai saat ini mendasari kehidupan mereka dan dijadikan simbol dari pemerintah daerah Kabupaten Simalungun. *Habonaron* berasal dari kata *bonar*, artinya benar dalam pemikiran, etika, moral, norma, dan agama, sedangkan *Do* artinya hanya, *Bona* artinya awal, permulaan. Jadi, bisa disimpulkan *habonaron do bona* berarti kebenaran adalah satu-satunya hal yang diutamakan. DK.Purba (1995) menambahkan bahwa *habonaron do bona* dapat dilaksanakan dalam kehidupan, seperti perbuatan, pembicaraan, pemikiran, dan lain-lain.

#### 4. Sistem Sapaan

Sistem sapaan (*kinship*) sangat berperan dalam masyarakat Simalungun, khususnya dalam pelaksanaan adat. Dalam satu upacara adat masing-masing yang hadir mempunyai posisi yang berbeda. Horton dkk (1971) menyebutkan *kinship* adalah satu elemen dalam fungsi keluarga yang dipakai dalam berkomunikasi. Masyarakat Simalungun mempunyai dua sistem sapaan, yaitu *Tolu Sabundulan*, *Lima Saodoran*. *Tolu sabundulan* berarti ada tiga dalam satu sisi, yaitu (i) *Sanina/Sapanganonkon* adalah kelompok satu marga dari sisi ayah/suami; (ii) *Boru* adalah kelompok keluarga menantu laki-laki; dan (iii) *Tondong* adalah kelompok keluarga pemberi ibu/istri. Sistem sapaan *Lima Saodoran* berisi selain tiga unsur di atas, ada dua unsur lain, yaitu (i) *Tondong ni Tondong* adalah kelompok tondong dari tondong terdahulu dan (ii) *Anak boru Mintori* adalah kelompok boru dari boru terdahulu. Masyarakat Simalungun juga mengenal *partuturon*, yaitu cara seseorang menyebut/menyapa orang lain dalam menentukan hubungan di antara mereka.

**Tabel 5***Partuturon* dalam masyarakat Simalungun

No	<i>Partuturon</i>	Disebutkan kepada
1.	<i>Amang/Bapa</i>	ayah
2.	<i>Inang</i>	ibu
3.	<i>Tulang</i>	saudara laki-laki ibu
4.	<i>Nanturang</i>	istri tulang
5.	<i>Ompung</i>	kakek dan nenek
6.	<i>Namboru</i>	saudara perempuan ayah
7.	<i>Mangkele</i>	suami <i>namboru</i>
8.	<i>Lawei</i>	sesama laki-laki, yaitu suami saudara perempuan (sebaliknya)
9.	<i>Besan</i>	yang berlawanan jenis, yaitu seorang laki-laki menyapa istri ipar laki-laknya atau seorang perempuan kepada suami ipar perempuannya
10.	<i>Botou</i>	yang berlawanan jenis, yaitu laki-laki menyapa saudara perempuannya (sebaliknya)
11.	<i>Gawei</i>	semua perempuan, yaitu istri <i>botou</i> atau saudara perempuan suami
12.	<i>Ambia</i>	seorang laki-laki yang tua kepada laki-laki yang lebih muda
13.	<i>Baya</i>	seorang perempuan yang tua kepada perempuan yang lebih muda
14.	<i>Ham</i>	orang yang lebih tua/dihormati
15.	<i>Ho</i>	orang yang lebih muda

Sumber: Purba, 2021

## 5. Tabu dalam Bahasa Simalungun

Tabu berasal dari dataran Polinesia, yaitu tapu atau kapu yang berarti larangan dalam melakukan hal-hal tertentu karena dianggap berbahaya secara supernatural. Mead (1934) sejalan dengan pendapat H. Kridalaksana (1993) menyebutkan tabu adalah yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan maupun karena kekuatan yang mencemari atau merusak kehidupan seseorang sehingga ungkapan tabu dihindarkan dengan menggunakan eufemisme. Bahasa Simalungun seperti bahasa lain berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial mempunyai tabu. Masyarakat Simalungun selalu mencoba berbicara sopan dalam berkomunikasi, hal ini dapat dilihat dari adanya kata/frasa yang menghindari tabu dengan menggunakan kata *santabi* (maaf) atau dengan memakai eufemisme.

# EUFEMISME DALAM BAHASA SIMALUNGUN

Berdasarkan kenyataan eufemisme dalam bahasa Simalungun dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu (i) penggunaan eufemisme bahasa Simalungun; (ii) tipe-tipe eufemisme bahasa Simalungun; dan (iii) fungsi eufemisme bahasa Simalungun. Bagian ini akan menjelaskan satu persatu bagian-bagian yang dimaksud dan akan memakai arti lambang, singkatan dan istilah dari (i) bahasa Simalungun; (ii) bahasa Indonesia; dan (iii) *gloss* (terjemahan bebas).

## A. PENGGUNAAN EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN

### 1. Eufemisme Manusia

Bahasa Simalungun	Bahasa Indonesia	Terjemahan
<i>Parsinuan</i>	ayah	yang menanam
<i>Pangintubub</i>	ibu	yang melahirkan
<i>Niombab</i>	anak	yang digendong
<i>boru ni raja</i>	istri	putri raja
<i>pan rumah</i>	istri	yang punya rumah
<i>pargotong</i>	suami	yang memakai penutup kepala
<i>janami</i>	raja	raja kami
<i>tuan</i>	raja	tuan
<i>pangurupi</i>	pembantu	pembantu
<i>na marpambotob</i>	dukun	dukun
<i>guru</i>	dukun	guru
<i>ompung</i>	dukun	kakek, nenek
<i>parinangon</i>	istri	sebagai ibu
<i>paramangon</i>	suami	sebagai bapak

## 2. Eufemisme Hewan

Bahasa Simalungun	Bahasa Indonesia	Terjemahan
<i>na manjukur</i>	ular	yang menjalar
<i>tali</i>	ular	tali
<i>na hun duru</i>	tikus, monyet	yang di luar
<i>parompungan</i>	harimau	sebagai kakek nenek
<i>pangian ni talun</i>	harimau	penghuni hutan
<i>si ganjang ihur</i>	tikus	yang berekor panjang
<i>nagogob</i>	harimau	yang kuat
<i>na i bolakang in</i>	babi	yang ada di belakang

## 3. Eufemisme Bagian Tubuh

Bahasa Simalungun	Bahasa Indonesia	Terjemahan
<i>panonggor</i>	mata	penglihatan
<i>panangar</i>	telinga	pendengaran
<i>panganggou</i>	hidung	penciuman
<i>pangambe</i>	tangan	yang melenggang
<i>pamangan</i>	mulut	yang memakai
<i>pardompakan</i>	dahi	bagian depan kepala
<i>si manjujung</i>	kepala	yang menjunjung
<i>si pandai</i>	lidah	yang mencicipi
<i>parhosaban</i>	kelamin pria	pernapasan
<i>hamamagou</i>	kelamin pria/wanita	yang menghilang
<i>totak</i>	gigi	parang
<i>tarns</i>	payu dara	buah dada
<i>takke boras</i>	gigi	kapak beras



#### 4. Eufemisme Keadaan (Sifat)

Bahasa Simalungun	Bahasa Indonesia	Terjemahan
<i>mardua podoman</i>	cerai	berdua tempat tidur
<i>modom</i>	meninggal	tidur
<i>madabuh</i>	tumpur	jatuh
<i>marsaran</i>	meninggal	beristirahat
<i>marujung goluh</i>	meninggal	mengakhiri hidup
<i>dommma labou</i>	meninggal, menikah	telah pergi
<i>boratan rumah</i>	hamil	mempunyai rumah yang berat
<i>borat angkulana</i>	hamil	berat badannya
<i>ngayotan</i>	lelah	pegal
<i>par holong atei</i>	baik hati	yang punya kasih
<i>si banggal ate- ate</i>	pemarah	yang punya hati besar
<i>burang marpambotoh</i>	bodoh	kurang pengetahuan
<i>lang marpangidah</i>	buta	tidak dapat melihat
<i>lang dear mardalan</i>	pincang	tidak baik berjalan
<i>pardalan ni keoang</i>	lambat	berjalan seperti keong
<i>magou uburna</i>	tidak waras	hilang akal
<i>marbois bois gogob</i>	kerja keras	menghabiskan tenaga
<i>songon bah pakon boras</i>	selalu bersama	seperti air dan beras
<i>songon bah pakon minak</i>	tidak dapat bersatu	seperti air dan minyak
<i>songon huting pakon baliang</i>	selalu berlawanan	seperti kucing dan anjing
<i>horaban i toruh ni bah banggal</i>	tidak kebagian	kehausan di bawah pancuran

## 5. Eufemisme Benda

<b>Bahasa Simalungun</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>pantang ni abit</i>	“haid”
<i>Panimbunan</i>	“kuburan”
<i>na sada in</i>	“alat kelamin”
<i>sisombaon</i>	“Tuhan/hantu (supernatural)”
<i>kotoran</i>	“tahi”
<i>rumah-rumah</i>	“peti mati”
<i>tanoh ger-ger</i>	“alam baka”
<i>sampalan</i>	“padang rumput”
<i>talun</i>	“hutan”

## 6. Eufemisme Aktivitas

Bahasa Simalungun	Terjemahan
<i>manarubkon nanipangan</i>	“buang air besar”
<i>manarubkon na niinum</i>	“buang air kecil”
<i>ngeke</i>	“buang air besar”
<i>pis</i>	“buang air kecil”
<i>tut</i>	“buang angin”
<i>bu duru</i>	“buang air kecil/besar”
<i>mamboan tuab</i>	“memberi rezeki”
<i>mardomu</i>	“bersetubuh”
<i>i suanbon</i>	“di kubur”
<i>mangkatarilub</i>	“menangis”
<i>manarus</i>	”menyusu”
<i>tubuhan tuab</i>	“melahirkan”
<i>marsaor</i>	“bersetubuh”
<i>marulogo</i>	“buang angin”
<i>mosap</i>	“buang air kecil”
<i>bu laman</i>	“buang air kecil/besar”
<i>martapian</i>	“mandi”
<i>mangalop gogo</i>	“beristirahat”
<i>mambere ubur</i>	“memperhatikan”
<i>marjomput na sinurat</i>	“mengundi”

## B. TIPE-TIPE EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN

Berdasarkan konsep Allan dan Burridge ada enam belas tipe eufemisme, sedangkan pada bahasa Simalungun hanya ada sepuluh jenis tipe yang ditemukan.

1. **Ekspresi figuratif** (*figurative expression*), yaitu penghalusan dengan perlambangan, ibarat atau kiasan.

Contoh:

- *mardua podoman* “dua tempat tidur”
- *horaban i toruh ni bab banggal* “haus di bawah sungai yang besar”
- *manarubkon nanipangan* “mengantar yang dimakan”

Contoh dalam kalimat:

- *Domma mardua podoman sidea.*
- *Gati do hanami boranan itoruh ni bab banggal.*
- *Hu bolakang manarubkon nanipangan.*

2. **Metafora** (*methaphor*), yakni perbandingan antara dua hal yang berbeda.

Contoh:

- *songon bah pakon boras* “seperti air dengan beras”
- *songon buting pakon baliang* “seperti kucing dengan anjing”
- *songon minak pakon bah* “seperti minyak dengan air”

Contoh dalam kalimat:

- *Lang boi nasida sirang domma songon bah pakon boras.*
- *Lalap do hanima songon buting pakon baliang.*
- *Anggo hanami songon minak pakon bah do.*

3. **Sirkumlokosi** (*circumlocutions*), yaitu penggunaan beberapa kata yang panjang dan bersifat tidak langsung.

Contoh:

- *lang boi be mangidab* “tidak bisa melihat”
- *marbois-bois gogoh* “menghabiskan tenaga”
- *si bangga atei-atei* “berhati (lever) besar”

Contoh dalam kalimat:

- *Dokab ma bana lang boi be mangidab.*
- *Mase ho lalap marbois-bois gogoh ?*
- *Sibanggal atei-atei do na sabalak on.*

4. **Kliping** (*clipping*), yaitu pemotongan, membuat menjadi pendek/singkat.

Contoh:

- *Ngek* “buang air besar”
- *Pis* “buang air kecil”
- *Tut* “buang angin”

Contoh dalam kalimat:

- *Boan lojo adek ta on ngek*
- *Domma pis bana nokkan*
- *Ise do na tut in?, marbau*

5. **Pelesapan (*omission*)**, yaitu menghilangkan sebagian kecil.

Contoh:

- *Janami* “raja kami”
- *Ongga do ham?* “pernah nggak”
- *Mase ham lalap lang?* “kenapa belum”

Contoh dalam kalimat:

- *Ham rajanami*
- “*Hanami onnga do mardomu*”, “*Ongga do ham?*”
- “*Si Martin domma moppo*”, “*Mase ham lalap lang?*”

6. **Satu untuk satu penggantian**, satu untuk satu (*one for one substitution*), yaitu satu kata menggantikan satu kata lainnya.

Contoh:

- *panonggor*                      *mata*                      “mata”
- *panangar*                      *pinggol*                      “telinga”
- *panimbunan*                      *kuburan*                      “kuburan”

Contoh dalam kalimat:

- *Mase gerger panonggor mu in?*
- *Ija do ibaben ho panangarmu?*
- *Patar do ia itarubkon hu panimbunan.*

7. **Umum ke khusus** (*general for specific*), yaitu kata yang umum menjadi kata yang khusus.

Contoh:

- |   |                |                        |                         |
|---|----------------|------------------------|-------------------------|
| ▪ | <i>modom</i>   | <i>matei</i>           | “meninggal”             |
| ▪ | <i>madabub</i> | <i>tumpur</i>          | “bangkrut”              |
| ▪ | <i>buduru</i>  | <i>martois/konsing</i> | “buang air besar/kecil” |

Contoh dalam kalimat:

- *Domma modom bapa ai.*
- *Podas do ho madabub, anggo sonin borjamu.*
- *Ganup tokekin do ia buduru.*

8. **Hiperbola** (*hyperbole*), yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan.

Contoh:

- |   |                     |                  |
|---|---------------------|------------------|
| ▪ | <i>tanoh gerger</i> | “tanah merah”    |
| ▪ | <i>boru ni raja</i> | “putri raja”     |
| ▪ | <i>mamboan tuah</i> | “membawa berkah” |

Contoh dalam kalimat:

- *Mardomu i tanoh gerger ma hita.*
- *Inang boru, ni raja na irumah nami.*
- *Mamboan tuah do dakdanak on.*

9. **Pernyataan yang tidak lengkap** (*understatement*), yaitu satu ungkapan yang maknanya ada di luar ungkapan tersebut.

Contoh:

- *na sada in* “yang satu itu”
- *na i bolakang ai* “yang di belakang”
- *aba min* “apa mu itu”

Contoh dalam kalimat:

- *Dear ma jaga na sada in.*
- *Bere ma on bu na i bolakong ai.*
- *Borsih baen aba min.*

10. **Kolokial** (*colloquial*), yaitu ungkapan yang dipakai sehari- hari

Contoh:

- *marhajabuan* “mempunyai rumah”
- *pangurupi* “pembantu”
- *pargotong* “pemimpin”

Contoh dalam kalimat:

- *Piga ma niombahmu na dob marhajabuan?*
- *Bere ma bangku pangurupi min.*
- *Au pakon pargotongku do lao buja i.*



## C. FUNGSI EUFEMISME BAHASA SIMALUNGUN

### 1. Sapaan dan Penamaan

#### a. Nama Tuhan

Dalam masyarakat Simalungun yang mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan disebut *Naibata* yang dipercaya sebagai pencipta bumi dan isinya. Masyarakat Simalungun percaya *Naibata* adalah supernatural yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan, ada beberapa ungkapan yang dipakai untuk menggantikan kata *Naibata*.

- *bapa na i nagori atas* “bapak yang ada di surga”
- *bapa sipargogob* “bapak yang mempunyai kekuatan”
- *bapa paridop ni ubur* “bapa yang berhati mulia”

#### b. Nama Orang Berdasarkan Perbedaan Umur, Gender, Latar Belakang Sosial, dan Fungsi Sosial

Sistem sapaan (*kinship*) adalah salah satu faktor utama dalam hubungan sosial masyarakat Simalungun. Hal ini menyebabkan tidak lazimnya menyebut nama seseorang. Seseorang yang lebih muda tidak diperbolehkan memanggil nama orang yang sudah tua, bahkan orang yang seusia khususnya yang sudah dewasa, tidak pernah memanggil nama, mereka akan mencari *partuturon* dan menentukan sapaan terhadap orang tersebut. Selain *partuturon* masyarakat, Simalungun juga mempunyai sistem sapaan lain, yaitu *Tolu Sabundulan* dan *Lima Saodoran* seperti yang ada dalam bab sebelumnya. Khusus bagi orang asing yang belum dikenal, saat berkenalan mereka akan menyapa dengan *bapa* untuk laki-laki dan *inang* untuk perempuan. Sebaliknya, orang tua akan memanggil bapa untuk anak laki-laki dan inang untuk anak perempuan sebagai tanda sayang. Masyarakat Simalungun juga mengenal sapaan

berdasarkan pekerjaan, seperti guru, *pandita*, polisi, dan lain-lain yang menunjukkan rasa hormat.

### c. Nama *Besan*

Seperti yang sudah dijelaskan dalam sistem sapaan sebelumnya, *besan* adalah sapaan terhadap istri ipar laki-laki atau suami ipar perempuan (lawan jenis). Nama besan laki-laki atau perempuan dalam masyarakat Simalungun tidak boleh/dilarang disebutkan, bahkan seseorang yang *marbesan* tidak boleh berbicara langsung. Pada daerah tertentu bahkan untuk duduk berdekatan satu ruangan dianggap pantang dan jika terpaksa sekali, mereka akan menyapa dengan kata *na si besan*. Menurut beberapa pendapat, hal tersebut untuk menghindari mereka menjalin hubungan yang tidak baik karena mereka berasal dari marga yang berbeda.

### d. Nama *Parumaen*

*Parumaen* adalah menantu perempuan yang dalam masyarakat Simalungun dianggap terhormat karena dia adalah putri dari *tondong*. Mertua dalam masyarakat Simalungun tidak boleh menyebut nama *parumaen* karena dianggap pantang. Mereka bahkan tidak boleh berbicara secara langsung kecuali ada hal tertentu dan sering mereka memakai nama-nama benda di sekitar mereka sebagai mediator dan biasanya akan menyebut *na si parumaen*.

#### e. Nama *Datu*

*Datu* atau dukun juga dikenal dalam masyarakat Simalungun, di mana orang ini dipercaya mempunyai kelebihan dibanding masyarakat biasa, seperti mengobati, mediator terhadap makhluk lain, dan lain-lain. Posisi *datu* dalam masyarakat dianggap terhormat dan dilarang menyebutnya. Untuk menyebut *datu* dapat digunakan beberapa sebutan di bawah.

- *namarpambotob* “yang memiliki pengetahuan”
- *guru* “guru”
- *ompung* “yang dituakan”

#### f. Nama Makhluk yang Tidak Terlihat (Supernatural)

Pada masyarakat Simalungun tradisional masih terdapat kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang disebut *begu*. Mereka percaya *begu* mempunyai kekuatan khusus yang dapat menolong atau mengganggu kehidupan mereka. Panen yang gagal, anak-anak yang meninggal, penyakit, dan lain-lain adalah pekerjaan *begu*. Masyarakat Simalungun tradisional tersebut mengenal *begu sombaon* (yang dipuja), *begu ganjang* (yang besar dan seram), *begu salih-salihan* (yang dapat berubah-ubah). Masyarakat Simalungun tersebut percaya *begu-begu* tersebut tinggal di hutan-hutan, pohon besar, batu-batu besar, mata air, sungai, dan lain-lain. Semua tempat-tempat tersebut dianggap suci dan bila mereka memasuki tempat tersebut dilarang untuk berbicara kotor atau sembarangan. Pada tempat-tempat tersebut mereka akan mengatakan *santabi* (maaf) dan menyebut penghuninya dengan sebutan berikut.

- *ompung pangianni* “kakek/nenek penunggu hutan”
- *ompung sisombaon* “kakek/nenek yang disembah”

### g. Nama Raja

Menyebut nama raja juga dilarang dalam masyarakat Simalungun sebab pada masa kerajaan dahulu raja dianggap sebagai manusia yang mempunyai kekuatan supernatural. Rakyat sangat patuh dan hormat pada rajanya sehingga ucapan raja akan dilaksanakan tanpa ada pertanyaan. Masyarakat Simalungun biasanya menyebut raja dengan sebutan tuan atau *janami* dan biasanya kata-kata tersebut diikuti dengan nama wilayah kerajaan yang dipimpinnya.

### h. Nama *Tulang*

Larangan menyebut nama *tulang* didasari sistem sapaan dalam masyarakat Simalungun di mana tulang adalah *tondong* yang mempunyai posisi terhormat. Dalam masyarakat Simalungun seseorang tidak pernah menyapa *tulang* dengan menyebut namanya walaupun lebih muda darinya. Bahkan mereka percaya tulang adalah *naibata nataridah* (Tuhan yang kelihatan) karena fungsi *tulang* pemberi *pasu-pasu* (berkat) kepada pihak *boru*. Ada istilah dalam Bahasa Simalungun yang berhubungan dengan pantangan menyebut nama *tulang*, yaitu *melus do suan-suanan anggo igorani tulang* (tanaman kita akan layu kalau menyebut nama tulang). Untuk membedakan satu *tulang* dengan *tulang* yang lain digunakan nama anaknya, nama tempat tinggal atau posisi *tulang* dalam keluarga ibu, seperti *tulang* Edu, *tulang* Siantar, dan *tulang etek* (yang paling kecil).

### **i. Nama Binatang Buas**

Masyarakat Simalungun percaya bahwa binatang buas mempunyai kekuatan tertentu sehingga mereka menghormatinya terutama saat berada di hutan, gua, atau tempat terpencil lainnya. Menyebut nama binatang buas dianggap tidak baik sehingga dipakai ungkapan lain, seperti *nagogoh*, *ompung*, *pangian ni tali*, *namanjulur*, dan lain-lain.

## **2. Menghindari Tabu**

### **a. Bagian tubuh**

Beberapa bagian tubuh tidak dapat disebutkan, terlebih ditujukan kepada orang yang lebih tua/terhormat. Pada tabel berikut ada beberapa bagian tubuh yang tabu diucapkan dan eufemismenya masing-masing.

**Tabel 6**

Bagian tubuh yang tabu diucapkan dalam bahasa Simalungun

<b>No</b>	<b>Bagian Tubuh</b>	<b>Eufemisme</b>
1	<i>Mata</i>	<i>Panonggor</i>
2	<i>Igung</i>	<i>Panganggou</i>
3	<i>Ulu</i>	<i>Semanjujung</i>
4	<i>Tiput</i>	<i>Pangambe</i>
5	<i>Babab</i>	<i>Pamangan</i>
6	<i>Bobi</i>	<i>Pardompakan</i>
7	<i>Ipon</i>	<i>Totak</i>
8	<i>Pinggol</i>	<i>Panangar</i>

Sumber: Purba, 2021

## b. Organ Tubuh Seksual dan Kegiatannya

Bagian tubuh khusus ini sangat dianggap tabu oleh masyarakat Simalungun karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sakral (suci), seperti dalam tabel berikut.

**Tabel 7**

Bagian organ tubuh seksual dan kegiatannya dalam bahasa Simalungun

No	Organ Seksual/Kegiatan Seksual	Eufemisme
1	Bikkuna	Hamamagomi
2	Dugal	Parhosahan
3	Butting	Boratan rumah
4	Gundala	Susu
5	Marsandut	Mardomu

Sumber: Purba, 2021

**c. Benda yang Dikeluarkan Tubuh dan Aktivitas  
Mengeluarkannya**

Secara alami manusia mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuhnya, cair maupun padat dan masyarakat Simalungun menganggap tabu untuk menyebutnya, mungkin karena aroma dan organ pengeluarannya dianggap sesuatu yang suci, seperti pada tabel berikut.

**Tabel 8**

Tabu pada benda yang dikeluarkan tubuh dan kegiatannya  
mengeluarkannya dalam bahasa Simalungun

No	Benda yang Keluar dari Tubuh dan Kegiatan Mengeluarkannya	Eufemisme
1	<i>Tois</i>	<i>Kotoran</i>
2	<i>Konsing</i>	<i>mananarubkon na ni inum</i>
3	<i>polak-polak</i>	<i>Kotoran</i>

Sumber: Purba, 2021



#### d. Penyakit Tubuh atau Mental dan Cacat

Ada beberapa penyakit yang sangat tabu diucapkan dalam masyarakat Simalungun karena ditakuti akan tertular kepada yang menyebutnya, seperti yang ada pada tabel berikut.

**Tabel 9**

Tabu pada penyakit tubuh atau mental dan cacat dalam bahasa Simalungun

No	Penyakit/Cacat	Eufemisme
1	<i>Podoan</i>	<i>mago uburna</i>
2	<i>Teppang</i>	<i>lang dear mardalan</i>
3	<i>pitung</i>	<i>lang marpangidab</i>

Sumber: Purba, 2021

### e. Kematian

Konsep mati sangat tabu dalam masyarakat Simalungun karena mereka percaya orang yang telah mati masih tetap ada dalam bentuk lain dan mati hanya cocok disebut kepada binatang dan tanaman.

**Tabel 10**

Tabu pada kematian dalam bahasa Simalungun

No	Kematian	Eufemisme
1	<i>matei</i>	<i>modom, marijung goluh, marsaran, domma labo</i>
2	<i>kuburan</i>	<i>penimbunan</i>
3	<i>poti matei</i>	<i>rumah rumah</i>
4	<i>i tanom</i>	<i>i suanbon</i>
5	<i>hamatean</i>	<i>tanoh gerger</i>

Sumber: Purba, 2021

## f. Sumpah Serapah dan Ejekan

Dalam masyarakat Simalungun dapat ditemukan beberapa ungkapan sumpah serapah dan ejekan. Ungkapan-ungkapan ini sangat tabu diucapkan karena dianggap menghina dan menyakiti orang. Alasan tersebut membuat tidak adanya eufemisme untuk ungkapan-ungkapan tersebut.

**Tabel 11**

Tabu pada sumpah serapah dan ejekan dalam bahasa Simalungun

No	Sumpah Serapah/Ejekan
1	<i>babahmu</i> -
2	<i>matamin</i> -
3	<i>ulumin</i> -
4	<i>buatan ni polong</i> -
5	<i>buatan ni sampar</i> -
6	<i>jolma baliang</i> -
7	<i>jolma binatang</i> -
8	<i>kurang ajar</i> -
9	<i>mulih ma bo</i> -
10	<i>songon bodat</i> -
11	<i>tois ku bam</i> -
12	<i>tambur kaes</i> -
13	<i>songon paes</i> -
14	<i>Tangkubukmin</i> -
15	<i>Tolnangmu</i> -

Sumber: Purba, 2021

#### **D. ELEMEN PENTING DALAM BAHASA SIMALUNGUN**

Ada beberapa elemen penting yang berhubungan dengan bahasa Simalungun, seperti masyarakat Simalungun itu sendiri, etika, agama, dan filosofi. Elemen-elemen tersebut sangat memengaruhi bahasa Simalungun secara umum juga kata dan frasa eufemisme secara khusus, di mana elemen-elemen tersebut menciptakan aturan (tidak tertulis) yang dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan tepat dan benar. Larangan untuk mengucapkan hal yang tidak berkenan dan menggantikannya dengan eufemisme, misalnya dalam sistem sapaan diatur dalam *tolu sabundulan* dan *lima saodoran*. Secara otomatis dalam masyarakat terjadi pencarian hubungan kekerabatan yang disebut dengan *partuturan* dengan orang lain dan hal ini akan membuat mereka merasa satu keluarga (akrab) dengan yang lain.

Etika pada masyarakat Simalungun juga memberikan betapa nilai moral, norma, dan kesopanan sangat penting untuk membimbing masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Mengucapkan kata-kata yang tidak baik *bata sum sam*, seperti kata yang berhubungan dengan alat seks dianggap tidak sopan, atau mereka yang mengucapkannya dianggap tidak mempunyai moral dan *naso maradat* 'tidak beradat'. Nilai etika juga melarang masyarakat untuk menggunakan kata-kata sumpah serapah untuk menghina atau mengejek anggota masyarakat lain dan orang yang menghina dan mengejek tersebut dianggap tidak etis. Ungkapan seperti itu tentu saja akan membuat orang lain marah dan tersinggung. Seseorang yang mengucapkan sumpah serapah juga dianggap tidak sopan. Agama dalam kepercayaan tradisional masih mengenal *Naibata*, *tondi*, dan *begu* yang diyakini mempunyai kekuatan, seperti

memberi perlindungan dan keberuntungan. Kepercayaan ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam perlakuan terhadap yang mereka percayai. Kepercayaan pada masyarakat sekarang sudah banyak berubah dari tradisional ke arah yang modern karena adanya teknologi informasi yang semakin baik.

Filosofi *habonaran do bona* menuntun masyarakat untuk selalu berbuat yang benar dan kebenaran adalah satu hal yang mutlak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial budaya yang disebut di atas sangat erat hubungannya satu sama lain, misalnya mengucapkan kata yang tidak berkenan tidak hanya dilarang oleh nilai sistem sapaan, tetapi juga etika, agama, dan juga filosofi Simalungun di mana hal tersebut dapat merusak hubungan di antara sesama anggota masyarakat tersebut. Jadi, disimpulkan bahwa elemen-elemen sosial budaya pada masyarakat Simalungun menganjurkan untuk menggunakan eufemisme untuk hal yang dianggap tidak baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen budaya Simalungun memberikan satu nilai yang dapat mengarahkan seluruh anggota masyarakat untuk hidup secara harmonis dengan perilaku yang benar dan tepat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Nilai-nilai tersebut harus dapat diwariskan kepada generasi muda Simalungun melalui keluarga dan forum lainnya karena dikhawatirkan ada kemungkinan nilai-nilai tersebut akan hilang begitu saja.

Keberadaan kata dan frasa eufemisme dalam budaya Simalungun sangat dipengaruhi oleh nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat Simalungun, seperti dalam sistem *sapaan tolu sabundulan* dan *lima saodoran*, etika Simalungun, agama dan kepercayaan, serta filosofi Simalungun *habonaron do bona*. Nilai-nilai tersebut masih ada dan berlaku pada

masyarakat Simalungun sampai saat ini. Kata dan frasa eufemisme budaya Simalungun juga mendapat pengaruh dari luar, seperti kedatangan para pembawa agama ke wilayah Simalungun. Mereka memberi wawasan yang lebih luas pada masyarakat yang masih tradisional untuk menerima modernisasi dan informasi yang sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat saat itu. Perpindahan suku-suku lain ke wilayah Simalungun juga mengakibatkan perubahan nilai-nilai yang asli pada masyarakat. Hal lain yang tidak bisa dimungkiri bahwa masyarakat Simalungun banyak yang tidak mengetahui elemen-elemen sosial budaya Simalungun dan juga masih kurang menghargai (apresiasi) budaya tersebut. Situasi atau tempat di mana masyarakat menggunakan bahasa tersebut juga sangat berpengaruh dalam penggunaan eufemisme, seperti situasi yang sangat berbeda di pasar dan di pesta, di kedai tuak dan di tempat ibadah. Eufemisme lebih cenderung digunakan pada tempat-tempat dan pertemuan-pertemuan yang lebih formal, sebaliknya situasi yang tidak formal masyarakat akan cenderung tidak menggunakan eufemisme.

Faktor lain, seperti faktor psikologis juga berpengaruh, misalnya seseorang yang kurang bisa mengendalikan emosi atau sangat marah akan cenderung menggunakan kata dan frasa tabu daripada kata dan frasa eufemisme. Kata dan frasa eufemisme dalam bahasa Simalungun banyak dijumpai sehingga bisa disimpulkan bahwa masyarakat Simalungun menjunjung tinggi etika, moral, dan sopan santun yang ditandai dengan adanya keengganan untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap bisa melukai perasaan atau mempermalukan orang lain.

## E. KESIMPULAN

Dalam budaya Simalungun ditemukan kata dan frasa eufemisme yang dikelompokkan pada tipe dan fungsi kata dan frasa eufemisme tersebut. Dilihat dari tipe eufemisme yang ada dalam budaya Simalungun, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan tipe eufemisme menurut Allan dan Burrige, yaitu sebanyak enam belas tipe. Tipe eufemisme dalam budaya Simalungun adalah ekspresi figuratif, metafora, sirkumlokusi, kliping, pelesapan, satu untuk satu substitusi, umum ke khusus, hiperbola, pernyataan yang tidak lengkap, dan kolokial. Adapun tipe eufemisme yang tidak ada dalam budaya Simalungun adalah *slippancy*, *remodelings*, *acronym*, *abbreviations*, *part for whole*, dan jargon.

Namun, dilihat dari fungsi eufemisme, yaitu fungsi sapaan dan menghindari tabu, budaya Simalungun mempunyai kedua fungsi tersebut. Fungsi eufemisme dalam budaya Simalungun, yaitu (1) fungsi sapaan yang terdiri dari nama Tuhan; nama orang berdasarkan umur, gender, latar belakang sosial, dan fungsi sosial; nama besan; nama parumaen; nama datu; nama makhluk yang tidak kelihatan; nama raja; nama tulang; dan nama binatang buas, (2) fungsi menghindari tabu terdiri dari bagian tubuh; organ seksual dan kegiatannya; benda yang dikeluarkan tubuh dan aktivitas mengeluarkannya; penyakit tubuh atau mental/cacat; kematian; dan sumpah serapah dan ejekan. Namun, khusus untuk tabu sumpah serapah dan ejekan dalam budaya Simalungun tidak ditemukan bentuk eufemismenya karena sumpah serapah dan ejekan adalah sesuatu yang dilarang.

Generasi muda mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan nilai-nilai sosial budaya Simalungun dan diharapkan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial budaya masyarakat Simalungun mempunyai nilai positif yang dapat mendidik generasi muda berperilaku, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan tepat dan benar. Dengan mengenal eufemisme budaya Simalungun mereka akan terhindar dari pengucapan tabu yang melanggar sosial budaya Simalungun. Sejalan dengan hal tersebut keluarga, organisasi pemuda, Partuha Maujan Simalungun (Institusi adat Simalungun), organisasi agama, dan lain-lain bertanggung jawab meneruskan penggunaan nilai-nilai sosial budaya Simalungun tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. and Burridge, K. (1991) *Euphemism and Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*, Oxford: Oxford University Press.
- Anderson, R. (1976) *The Culture Context: An Introduction to Culture Anthropology*, Massachusetts: Burgess Publishing Company.
- Anonim (1984) 'The Holy Bible', in *Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House*.
- Bappenas (1994) 'Repelita Tahun VI 1994/1995-1998/1999 dalam Bidang Bahasa', *Bapenas.go.id*.
- Bloomfield, L. (1964) *Language*, New York: Holt Rinehart and Winston.
- Bogdan, R. . and Bilden, S. . (1982) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Clifton, J. A. (1960) *Cultural Anthropology: Aspiration and Approaches in Introduction to Culture Autrophology*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Crystal, D. (1980) *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, Oxford: Basil Blacwell.
- Crystal, D. (1987) *The Cambridge Encyclopedia of Language*, New York: Cambridge University Press.
- Damanik, Indra Jayanti, Natanael Saragih, dan Anita Purba. (2019). "Language in Social Interaction of Simalungun Context". *European Journal of Literature, Language, and Linguistics Studies Vol 3*.
- Damanik, J. (1974) *Jalannya Hukum Adat Simalungun*, Medan: PD Alan.
- Damanik, U. ., Simbolon, A. and Anni Krisna Siregar, A. K. (1986) *Sastra Lisan Simalungun*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Dharmaputra, E. (1988) *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fishman, J. A. (1972) *Language in Socialcultural Change*, London: Stanford University Press.
- Halim, A. (1976) *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Pusat dan Pengembangan Bahasa.
- Hartman, R. K. . and Stork, F. . (1973) *Dictionary of Language and Linguistics*, Yarmouth: Galliard Limited.
- Horby, A. S. (1995) 'Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Oxford: Oxford University Press'.
- Horton, P. B. and Horton, R. L. (1971) *Introductory Sociology*, Illinois: Dow Jones Irwin.
- Hymes, D. (1975) *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kartomihardjo, S. (1988) *Rancangan dan Perencanaan Pengajaran Penunjang Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar*, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas.
- Kasbollah, K. (1993) 'Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris'. Malang: IKIP Malang.
- Keraf, G. (1996) *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Depdikbud (UT).
- Koentjaraningrat (1985a) *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat (1985b) *Kebudayaan, Mentalis Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (Eds) (1993) *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*, Jakarta: MLI.
- Lewis, B. M. (1969) *Sentences Analysis in Modern Malay*, Cambridge: At The University Press.

- Mead, M. (1934) 'Tabu. In Edwin R.A Seligman (ed.)', *Encyclopedia of Social Sciences Vol.13. New York: The Macmillan Company.*
- Parera, J. D. (1978) *Pengantar Linguistik Umum Seri C Bidang Sintaksis, Ende-Flore: Nusa Indah.*
- Pateda, D. M. (1988) *Linguistik (Sebuah Pengantar), Bandung: Penerbit Angkasa.*
- Pride, J. . and Janet, H. (Eds) (1972) *Sociolinguistics. Harmondsworth, England: Pneguin Books.*
- Purba, Anita. (2015). "Verba Tindak Tutur Bahasa Simalungun". *Medan Makna XIII*, no 1.
- Purba, D. . and Purba, J. (1995) *Sejarah Simalungun, Jakarta: Bina Budaya Simalungun.*
- Purba, J., Purba, A. and Saragih, M. (1995) *Ketahanan Nasional Etnik Group Simalungun, Pematangsiantar: The Paper was presented in a seminar on Simalungun Culture.*
- Purba, M. (1984) 'Pengarusion Pasal Adat Perkawinan Simalungun', in *Medan: Komite Bina Budaya Simalungun.*
- Purba, M. (1993) *Rondabaim. Sebuah Kisah Kepahlawanan Menentang Penjajahan di Simalungun, Medan: Bina Budaya Simalungun.*
- Purba, R. (1998) *Linguistic Taboo in Simalungun, A Sociolinguistic Study, Malang: IKIP.*
- Ramlan, M. (1967) *Ilmu Bahasa Indonesia-Morfologi, Yogyakarta: UP Indonesia.*
- Saragih, J. (1979) *Pengaruh Masuknya Agama Kristen di Simalungun, Sumatera Utara, Periode 1903-1963, Sidney: University.*
- Soedyito, D. (1998) *Kosa Kata Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.*
- Sudaryanto (1986) *Metode Linguistik, Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.*

- Surakhmad, W. (1980) *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode and Teknik, Bandung: Penerbit Tarsito.*
- Tarigan, H. G. (1975) 'Morfologi Bahasa Simalungun', *Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Verhaar, J. V. . (1996) *Asas- asas Linguistik Umum, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.*
- Wardhaugh, R. (1986) *An Introduction to Sociolinguistics, New York: Basil Blackwell. Inc.*

## Tentang Penulis



**Dr. Anita Purba, M.Hum.,** lahir di Pematangsiantar, 3 Februari 1960. Beliau menyelesaikan pendidikan SD-SMP di Panei Tongah, Kab. Simalungun dan SMA di Kota Pematangsiantar. Mendapat gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S-1) dari IKIP Negeri Medan tahun 1984. Memperoleh gelar S-2 Magister Humaniora Linguistik tahun 2002 dan gelar Doktor S-3 Linguistik tahun 2016 di Universitas Sumatra Utara. Pernah mengikuti *Sandwich* Program Doktor di Utah State University – Logan – USA tahun 2009 - 2010.

Awal karier sebagai Instruktur Bahasa Inggris pada *Save the Children* – UNHCR di Kamp Pengungsi Vietnam di Pulau Galang, Provinsi Riau tahun 1985 – 1987. Menjadi Dosen tetap Yayasan USI-Pematangsiantar tahun 1988–2003. Mengajar Bahasa Inggris di Australian Center Medan tahun 1995-2010. Menjadi Guru PNS di SMP Negeri 10 Tebing Tinggi pada tahun 1999 – 2000 dan Guru PNS di SMP Negeri 19 Medan tahun 2000 – 2003. Menjadi dosen LLdikti Wilayah I/Dpk USI Pematangsiantar dari tahun 2003 sampai sekarang. Pernah mengajar di PTS lain, di LP3I dari tahun 2000 – 2007, di FE dan FKIP-Universitas HKBP Nommensen Medan dari tahun 2008 – 2013.

Profesi di luar perguruan tinggi di antaranya adalah Instruktur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sumatra Utara tahun 2007–2015, pengawas Ujian Nasional (UN) Provinsi Sumatra Utara tahun 2010–

2014, bendahara di Yayasan Pendidikan GKPS tahun 2017–2022, serta dosen PPG Dirjen GTK – Kemendikbud tahun 2022 – 2023.

Penghargaan atau Tanda Kehormatan yang diterima adalah Piagam Penghargaan Mengajar Bahasa Inggris dari *Save the Children*–UNHCR., Piagam Penghargaan mengajar lebih dari 25 tahun dari Yayasan Universitas Simalungun, serta Tanda Kehormatan Satyalencana Karya Satya X dan XX Tahun dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo.

Di Indonesia terdapat berbagai suku dan bahasa daerah yang beragam. Salah satu dari sekian adalah bahasa Simalungun yang digunakan oleh masyarakat Simalungun. Bahasa Simalungun berperan penting dalam proses komunikasi di kabupaten maupun desa wilayah tersebut. Selain itu, bahasa ini masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam pemakaian bahasa, masyarakat Simalungun mengutamakan etika, moral, dan kesopanan. Oleh sebab itu, penggunaan kata atau frasa untuk menggantikan kata tabu banyak dijumpai dalam bahasa Simalungun. Atau dengan kata lain disebut eufemisme.

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar atau kurang elok. Kata atau frasa itulah yang dianggap baik atau sesuai dengan etika yang akan digunakan oleh masyarakat Simalungun.

Dalam buku ini disajikan berbagai contoh, tipe, dan fungsi eufemisme yang ada dalam bahasa Simalungun.